



Implementasi Pembelajaran Menulis Berbasis Kearifan Lokal: Studi Kasus Riyaya Undhuh-undhuh pada Siswa SMP Unggulan Al Ittihad Mojowarno

Umi Khofsoh¹, Susi Darihastining^{2✉}, Eva Eri Dia³

Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas PGRI Jombang, Indonesia^(1,2,3)

DOI: [10.31004/obsesi.v9i6.7663](https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i6.7663)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran menulis teks deskripsi yang diintegrasikan dengan kearifan lokal Riyaya Undhuh-undhuh, serta menganalisis respon dan dampaknya terhadap kualitas tulisan siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif dengan desain Studi Kasus pada siswa SMP Unggulan Al Ittihad Mojowarno. Subjek utama penelitian ini adalah siswa kelas VII yang dipilih melalui purposive sampling untuk diamati dan diwawancarai. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran yang berpusat pada tradisi Riyaya Undhuh-undhuh menciptakan lingkungan belajar yang otentik dan kontekstual. Penelitian menyimpulkan bahwa pemanfaatan kearifan lokal merupakan metode yang efektif untuk meningkatkan kompetensi menulis siswa sekaligus menanamkan kesadaran dan kebanggaan budaya. Penelitian ini memberikan kontribusi nyata berupa model pembelajaran kontekstual yang dapat dijadikan pedoman bagi guru Bahasa Indonesia di sekolah menengah untuk mengintegrasikan potensi budaya lokal sebagai sumber ide dan media pelestarian nilai dalam praktik pembelajaran menulis.

Kata Kunci: *Pembelajaran Menulis, Teks Deskripsi, Kearifan Lokal, Riyaya Undhuh-undhuh, Studi Kasus.*

Abstract

This study aims to describe the implementation of descriptive text writing integrated with the local wisdom of Riyaya Undhuh-undhuh, as well as to analyze the responses and impacts on the quality of students' writing. This study uses a qualitative approach with a case study design on students at Al Ittihad Mojowarno Junior High School. The main subjects of this study were seventh-grade students selected through purposive sampling to be observed and interviewed. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and document analysis. The results showed that the implementation of learning centered on the Riyaya Undhuh-undhuh tradition created an authentic and contextual learning environment. The study concludes that utilizing local wisdom is an effective method for improving students' writing competence while instilling cultural awareness and pride. This study makes a real contribution in the form of a contextual learning model that can be used as a guideline for Indonesian language teachers in secondary schools to integrate the potential of local culture as a source of ideas and a medium for preserving values in writing learning practices.

Keywords: *Writing Instruction, Descriptive Text, Local Wisdom, Riyaya Undhuh-undhuh, Case Study.*

Copyright (c) 2025 Umi Khofsoh, et al.

✉ Corresponding author:

Email Address: susiupjb@gmail.com (Jombang, Indonesia)

Received 11 November 2025, Accepted 3 December 2025, Published 3 December 2025

Pendahuluan

Pendidikan memegang peran sentral dalam membentuk kualitas sumber daya manusia suatu bangsa, dan dalam konteks ini, Pendidikan Bahasa Indonesia menduduki posisi yang fundamental dan strategis. Mata pelajaran ini tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan linguistik, tetapi juga berfungsi sebagai wahana pembinaan karakter, pemersatu bangsa, dan alat utama bagi peserta didik untuk menguasai keterampilan komunikasi kritis (Alwasilah, 2012; Tarigan, 2008). Penguasaan bahasa yang baik, baik secara lisan maupun tulisan, merupakan prasyarat mutlak bagi keberhasilan akademik dan partisipasi aktif dalam masyarakat modern (Graham & Perin, 2007).

Oleh karena itu, fokus dalam pendidikan bahasa adalah pengembangan kompetensi berbahasa secara holistik, di mana keterampilan menulis sebagai puncak dari proses berpikir dan bernalar menjadi indikator keberhasilan yang krusial. Menulis tidak hanya sekadar menuangkan ide, melainkan sebuah proses berpikir yang terstruktur dan sistematis (Flower & Hayes, 1981). Dalam kurikulum tingkat SMP, salah satu fondasi utama yang diajarkan adalah teks deskripsi.

Teks deskripsi memegang peran vital karena secara spesifik melatih siswa untuk mengamati, mencatat, dan melukiskan objek secara rinci dan konkret. Keterampilan ini menuntut kecermatan observasi dan kemampuan untuk menerjemahkan pengalaman multisensori ke dalam bahasa yang terstruktur (Keraf, 1982; Suparno & Yunus, 2008), sehingga pembaca dapat memperoleh pengalaman indrawi yang serupa. Namun, berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan guru mata pelajaran di SMP Unggulan Al Ittihad Mojowarno, ditemukan bahwa siswa kelas VII sering mengalami kesulitan signifikan dalam menulis teks deskripsi. Kesulitan utama mencakup kurangnya kekayaan diksi, minimnya detail sensoris, serta kesulitan dalam mengorganisasi gagasan, yang seringkali disebabkan oleh objek penulisan yang kurang otentik dan tidak kontekstual dengan lingkungan siswa.

Meskipun krusial, pembelajaran menulis teks deskripsi sering dihadapkan pada tantangan signifikan. Tantangan ini umumnya berakar pada kurangnya motivasi siswa terhadap topik yang dianggap terlalu umum atau abstrak, serta kesulitan dalam menemukan dan menyajikan detail sensoris yang kuat (Dunlosky et al., 2013). Objek yang tidak relevan dengan pengalaman harian siswa cenderung menghasilkan tulisan yang datar dan kurang imajinatif, sehingga tujuan teks deskripsi untuk “melukiskan” secara hidup tidak tercapai.

Untuk mengatasi kesenjangan antara tuntutan kurikulum dan rendahnya kualitas tulisan siswa, diperlukan model pembelajaran yang relevan secara kontekstual. Keterbatasan dalam pembelajaran konvensional menuntut adanya inovasi pedagogis. Pendekatan yang efektif harus mampu menjembatani materi ajar dengan realitas kontekstual kehidupan siswa. Dalam konteks ini, Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) menjadi solusi yang relevan karena menekankan keterkaitan antara materi yang dipelajari dengan situasi dunia nyata (Berns & Erickson, 2001; Johnson, 2007). Melalui CTL, pembelajaran menjadi proses penemuan yang bermakna (*meaningful learning*) (Ausubel, 1968).

Salah satu sumber konteks yang paling kuat dan kaya adalah kearifan lokal (*local wisdom*). Kearifan lokal didefinisikan sebagai nilai-nilai luhur budaya yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat setempat dan memiliki fungsi edukatif serta filosofis (Sibarani, 2003; Wulandari et al., 2024). Mengintegrasikan kearifan lokal memiliki dua keuntungan simultan: meningkatkan pemahaman materi dan menumbuhkan kesadaran serta pelestarian budaya di kalangan generasi muda (Priyatna, 2016; Tilaar, 1999).

Integrasi kearifan lokal semakin relevan dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini menekankan kuat pada relevansi lokal dan penguatan identitas budaya, selaras dengan tujuan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) (Kemdikbud, 2021). Pemanfaatan kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai materi pelajaran, tetapi juga sebagai alat pendidikan yang efektif untuk meningkatkan motivasi belajar dan kesadaran budaya peserta didik (Omanda, 2023).

Penelitian ini memfokuskan pada tradisi Riyaya Undhuh-undhuh di Mojowarno, Kabupaten Jombang. Ritual ucapan syukur atas hasil panen ini sarat dengan elemen-elemen visual, audial, dan

kinestetik seperti prosesi arak-arakan, hiasan ancak, dan musik tradisional yang sangat ideal dan autentik untuk dijadikan objek pengamatan (Fofid, 2024). Kekayaan detail pada tradisi ini menjanjikan sumber data sensoris tak terbatas bagi siswa, yang merupakan kebutuhan inti dalam penulisan teks deskripsi.

SMP Unggulan Al Ittihad Mojowarno, yang menjadi lokasi penelitian, memiliki akses geografis langsung ke objek studi. Selain itu, keunikan konteks Mojowarno adalah transisi Riyaya Undhuh-undhuh dari ritual primer keagamaan (GKJW) menjadi kearifan lokal yang diakui dan dirayakan secara komunal oleh berbagai umat beragama (Anam, 2021). Konteks ini memberikan justifikasi pedagogis yang kuat, melatih siswa untuk mendeskripsikan dinamika sosial dan suasana emosional kerukunan, yang secara langsung mengembangkan aspek sensitivitas kultural dalam tulisan mereka.

Kajian terhadap penelitian terdahulu menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis budaya lokal memiliki dampak positif. Penelitian oleh Disi & Hartati (2018) menegaskan bahwa integrasi kearifan lokal berhasil menanamkan pendidikan karakter. Studi lain menunjukkan bahwa konteks budaya lokal mampu meningkatkan kemampuan menulis kreatif dan ekspresif siswa (Santosa et al., 2019; Suryaman, 2008). Penelitian sebelumnya telah banyak mengulas efektivitas pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan keterampilan menulis secara umum, seperti studi mengenai penggunaan budaya lokal sebagai media dan bahan ajar. Akan tetapi, penelitian yang secara spesifik dan mendalam (studi kasus) mengkaji implementasi Tradisi Riyaya Undhuh-undhuh sebagai objek budaya tunggal untuk penulisan teks deskripsi pada jenjang SMP masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dan menawarkan kebaruan (novelty) berupa model implementasi pedagogis yang memanfaatkan tradisi Riyaya Undhuh-undhuh secara spesifik dan mendalam di SMP Unggulan Al Ittihad.

Berdasarkan latar belakang, urgensi, dan kesenjangan penelitian terdahulu, penelitian ini memfokuskan kajian pada Implementasi Pembelajaran Menulis Teks Deskripsi Berbasis Kearifan Lokal: Studi Kasus Riyaya Undhuh-undhuh pada Siswa SMP Unggulan Al Ittihad Mojowarno. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam implementasi pembelajaran menulis teks deskripsi yang diintegrasikan dengan kearifan lokal Riyaya Undhuh-undhuh, serta menganalisis respon dan dampaknya terhadap kualitas tulisan siswa. Secara teoritis, penelitian ini penting karena memberikan kontribusi empiris terhadap literatur mengenai pengintegrasian budaya lokal sebagai metode pedagogis yang efektif dalam pendidikan bahasa (Sibarani, 2003). Secara praktis, hasil studi ini akan menjadi model rujukan yang konkret bagi guru, khususnya guru Bahasa Indonesia di wilayah Mojowarno dan sekitarnya, dalam mengoptimalkan potensi budaya lokal sebagai sumber belajar yang inovatif, bermakna, dan mampu meningkatkan kompetensi menulis siswa.

Metodologi

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan desain Studi Kasus Tunggal (*Single Case Study*). Desain ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami secara mendalam fenomena implementasi pembelajaran menulis teks deskripsi berbasis kearifan lokal Tradisi Riyaya Undhuh-undhuh dalam konteks spesifik di SMP Unggulan Al Ittihad Mojowarno. Subjek dan informan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Informan kunci yang dipilih adalah Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII yang berperan sebagai perancang dan pelaksana utama pembelajaran berbasis tradisi tersebut. Sementara itu, informan utama adalah siswa kelas VII yang terlibat dalam pembelajaran, dipilih berdasarkan variasi capaian hasil belajar (tinggi, sedang, rendah) serta tingkat partisipasi dan pemahaman yang mendalam mengenai tradisi Undhuh-undhuh. Pengumpulan data dilaksanakan melalui triangulasi metode yang meliputi tiga teknik utama: observasi partisipatif yang intensif untuk merekam dinamika proses implementasi; wawancara mendalam (*in-depth interview*) kepada guru dan siswa untuk menggali perencanaan, respons, pengalaman, dan tantangan yang dialami; serta analisis dokumen yang mencakup Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan artefak tulisan siswa. Data juga diperkaya dengan analisis sumber pendukung yang digunakan siswa, seperti video dan referensi daring mengenai Tradisi

Riyaya Undhuh-undhuh (termasuk fokus kelompok pada Tahapan, Benda Persembahan, dan Nilai-nilai kearifan lokal). Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan mengikuti model Miles et al. (2014). Proses analisis dimulai dengan Reduksi Data (memilih, memfokuskan, dan mengabstraksi data mentah, misalnya menyaring data wawancara hanya pada bagian yang membahas motivasi dan kualitas detail tulisan siswa). Kemudian, data yang telah direduksi disajikan melalui Penyajian Data (data display) dalam bentuk matrik, bagan, atau narasi deskriptif (misalnya, membuat matriks perbandingan antara respons positif siswa dan peningkatan aspek diksi lokal dalam tulisan). Tahap akhir adalah Penarikan dan Verifikasi Kesimpulan (*conclusion drawing/verification*). Keabsahan data dipastikan melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mencocokkan data yang diperoleh dari guru, siswa, dan hasil analisis dokumen (misalnya, membandingkan klaim guru tentang keefektifan media dengan bukti konkret peningkatan detail sensoris pada tulisan siswa). Selain itu, dilakukan *Member Check* untuk memverifikasi interpretasi peneliti atas temuan yang dihasilkan, sehingga keabsahan data penelitian dapat dipertanggungjawabkan.

Hasil dan Pembahasan

Tahapan Proses Implementasi Pembelajaran

Implementasi pembelajaran menulis teks deskripsi berbasis kearifan lokal Tradisi Riyaya Undhuh-undhuh pada siswa kelas VIII SMP Unggulan Al Ittihad Mojowarno dilaksanakan melalui tiga tahap inti: orientasi, eksplorasi data, dan penyajian. Ketiga tahap ini dirancang selaras dengan prinsip pembelajaran kontekstual (CTL) yang menempatkan pengalaman langsung sebagai dasar konstruksi pengetahuan.

Tahap Orientasi dan Pengorganisasian

Tahap awal pembelajaran difokuskan pada pengkondisian siswa agar memahami konteks budaya yang akan dijadikan objek deskripsi. Guru memulai dengan pengelompokan siswa menjadi tiga kelompok utama sesuai fokus penelitiannya, yaitu: Tahapan Upacara, Benda-Benda Persembahan, dan Nilai-Nilai Kearifan Lokal. Pembagian ini bertujuan mengarahkan fokus eksplorasi siswa sehingga proses pencarian data lebih sistematis.

Guru memperkenalkan tradisi Riyaya Undhuh-undhuh melalui pemutaran video dokumentasi prosesi, penjelasan historis, serta diskusi interaktif mengenai pengalaman siswa yang pernah terlibat atau menyaksikan tradisi tersebut. Aktivitas ini berfungsi sebagai advance organizer yang memicu aktivasi skemata dan membantu siswa membangun keterhubungan antara pengetahuan awal, pengalaman budaya, dan tugas yang akan dikerjakan. Gambar 1 menunjukkan proses orientasi yang dilakukan oleh guru di awal pembelajaran.



Gambar 1 Orientasi dan pengorganisasian

Kegiatan orientasi juga berfungsi memperjelas tujuan pembelajaran menulis deskripsi sekaligus memperkuat motivasi dengan menempatkan objek budaya lokal sebagai pusat pembelajaran. Siswa terlihat antusias karena mereka mengenal langsung konteks tradisi yang dibahas. Faktor kedekatan ini menjadi dasar efektivitas proses pembelajaran pada tahap berikutnya.

Tahap Eksplorasi Data dan Penelitian

Tahap ini merupakan inti kegiatan pembelajaran. Setiap kelompok terlibat dalam eksplorasi data melalui teknik *micro-research* sederhana, yaitu pencarian, pencatatan, dan pengolahan data observasional yang berasal dari video, cerita guru, pengalaman pribadi, dan pengetahuan keluarga terkait tradisi Undhuh-undhuh. Siswa mengumpulkan informasi dalam bentuk catatan lapangan kecil berisi data sensoris apa yang mereka lihat, dengar, cium, atau rasakan sebagai dasar penulisan deskripsi. Pendekatan ini membantu siswa menghasilkan tulisan yang kaya detail konkret dan tidak abstrak. Guru memberikan kebebasan bagi siswa untuk memilih bentuk penyajian awal, seperti sketsa visual, peta konsep, atau tabel observasi berdasarkan aspek yang diperoleh. Kebebasan ini memungkinkan siswa mengekspresikan cara belajar yang paling sesuai dengan gaya masing-masing, sekaligus memperluas kreativitas sebelum memasuki tahap penulisan formal. Gambar 2 menunjukkan proses eksplorasi data dan penulisan teks deskripsi bersama kelompok masing-masing.



Gambar 2 Eksplorasi data dan pembuatan teks deskripsi

Pada tahap ini muncul pola bahwa siswa dengan pengalaman langsung terhadap tradisi memiliki kemudahan dalam mengidentifikasi detail sensoris, sementara siswa tanpa pengalaman langsung mengandalkan video dan narasi guru sebagai sumber informasi. Kombinasi kedua jenis sumber data ini terbukti memperkaya kualitas tulisan secara keseluruhan.

Tahap Penyajian dan Komunikasi

Pada tahap akhir, siswa mempresentasikan hasil eksplorasi dan menampilkan tulisan mereka di depan kelas. Penyajian dilakukan dalam format presentasi kelompok dengan durasi 5–8 menit. Tujuan tahap ini bukan hanya mengevaluasi produk tulisan, melainkan juga mengembangkan kemampuan komunikasi lisan. Melalui penyajian, siswa dilatih untuk menjelaskan struktur deskripsi, membacakan bagian penting teks, dan menguraikan proses eksplorasi data yang mereka tempuh. Guru mencatat bahwa mayoritas kelompok menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dibanding pembelajaran menulis konvensional. Hal ini disebabkan oleh kuatnya pemahaman siswa terhadap objek budaya yang mereka deskripsikan sehingga mereka tidak hanya membaca ulang teks, tetapi mampu menjelaskan materi secara spontan. Tahap penyajian menghasilkan umpan balik dua arah: dari guru sebagai penilai, dan dari siswa lain sebagai audiens. Diskusi yang muncul setelah presentasi memperkaya pemahaman kolektif dan memberi wawasan baru bagi siswa tentang sudut pandang yang berbeda.

Analisis Temuan dan Kualitas Tulisan Siswa

Analisis temuan dilakukan melalui pembacaan mendalam terhadap produk tulisan setiap kelompok. Hasil menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal mendorong munculnya tulisan dengan kualitas deskripsi lebih kaya, lebih konkret, dan lebih terstruktur dibandingkan penugasan konvensional sebelumnya.

Temuan Kelompok 1: Deskripsi Tahapan Riyaya Undhuh-undhuh

Kelompok ini berfokus pada rangkaian kegiatan upacara Undhuh-undhuh. Tulisan mereka menunjukkan kemampuan mendeskripsikan objek dinamis melalui urutan kronologis yang jelas. Rincian yang muncul dalam tulisan mencakup: Persiapan acara: Jalan Sehat, Pasar Malam, kegiatan krakalan warga, Prosesi inti: Pengarakan ancak, iringan musik gamelan, liturgi Jawa, doa Syukur, dan Penutup: Lelang hasil bumi, pagelaran wayang. Kelompok ini menggunakan kosakata yang menggambarkan suasana ritual secara hidup, seperti “kidung liturgi yang menggema”, “gemerincing gamelan”, atau “arakan panjang dengan warna-warna tanah dan emas.” Detail-detail ini menunjukkan bahwa siswa mampu mengamati dan menarasikan unsur visual, auditori, dan atmosfer sosial secara seimbang. Struktur yang runtut memperlihatkan penguasaan pola organisasi teks deskripsi.

Temuan Kelompok 2: Benda-Benda Persembahan

Kelompok ini lebih menonjol dalam kedalaman detail visual dan penggunaan diksi lokal. Objek yang dideskripsikan mencakup: Hasil bumi: padi, jagung, kacang tanah, Polo pendem: singkong, uwi, gembili, mbote, Hewan peliharaan: kambing, ayam, dan burung hias, dan Hasil kebun: pisang, pepaya, dan sayuran setempat. Siswa berhasil menggunakan istilah lokal secara tepat sebagai bagian dari karakteristik budaya. Tulisan mereka menunjukkan bahwa objek yang dekat dengan kehidupan sehari-hari membuat mereka lebih mudah menuliskan detail mengenai warna, tekstur, bentuk, hingga cara pengangkutan dalam arakan. Penggunaan kosakata konkret seperti “kulit singkong yang coklat kehitaman”, “daun pisang yang berkilau oleh sinar matahari pagi”, atau “aroma tanah basah dari umbi-umbian” menjadi indikator kuat keberhasilan penggunaan data sensoris dalam teks deskripsi.

Temuan Kelompok 3: Nilai-Nilai Kearifan Lokal

Kelompok ini menunjukkan kemampuan berpikir abstrak lebih tinggi dibanding kelompok lain karena mereka mendeskripsikan nilai yang terkandung dalam tradisi. Nilai-nilai tersebut meliputi: Kebersamaan dan gotong royong, Religiusitas dan ungkapan Syukur, Disiplin budaya seperti tradisi berbagi dan menyisihkan persembahan, Kerukunan antaragama yang menjadi ciri khas Mojowarno. Kelompok ini tidak hanya menggambarkan nilai tersebut, tetapi juga menghubungkannya dengan contoh konkret dalam prosesi, misalnya pembagian tugas panitia, suasana doa bersama, dan kegiatan iuran warga. Deskripsi nilai ini memperlihatkan integrasi antara aspek objektif (fakta budaya) dan aspek impresif (suasana batin, makna filosofis). Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis menulis, tetapi juga membangun kesadaran budaya siswa.

Analisis Kemampuan Berbicara (Presentasi)

Observasi tahap penyajian menunjukkan bahwa elemen presentasi dalam pembelajaran berperan signifikan dalam memperkuat penguasaan materi. Setelah proses eksplorasi dan penulisan, siswa dinilai mampu menyampaikan isi tulisan secara lisan dengan ketepatan dan kejelasan.

Beberapa indikator perkembangan yang diamati antara lain: 1) Kepercayaan diri meningkat; Siswa yang biasanya pasif tampak lebih berani berbicara karena mereka merasa memiliki pengetahuan langsung tentang budaya lokal. 2) Koherensi penjelasan; Presentasi menunjukkan kemampuan siswa membuat hubungan logis antara data yang dikumpulkan dan isi tulisan mereka. 3) Penguasaan kosakata deskriptif secara lisan; Siswa mampu menyebutkan dan menjelaskan istilah

lokal tanpa melihat teks, menunjukkan internalisasi materi yang kuat. 5) Interaksi dengan audiens; Beberapa siswa mampu menanggapi pertanyaan teman dengan argumentasi yang cukup baik, menandakan pemahaman bukan sekadar hafalan. Meskipun tidak diukur secara kuantitatif, temuan ini menunjukkan bahwa integrasi kegiatan menulis dan presentasi memperkuat dua keterampilan berbahasa secara simultan: menulis dan berbicara.

Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan Tradisi Riyaya Undhuh-undhuh sebagai basis pembelajaran menulis teks deskripsi memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan motivasi dan kualitas tulisan siswa. Integrasi kearifan lokal terbukti mampu menciptakan pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*) karena siswa dapat menghubungkan materi dengan pengalaman hidup dan lingkungan budaya mereka (Dahar, 1988). Prinsip ini selaras dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) (Johnson, 2007) dan *Culturally Responsive Pedagogy* (Gay, 2018; Ladson-Billings, 1995). Ketika siswa menulis tentang simbol-simbol prosesi Undhuh-undhuh, mereka lebih mudah membangun representasi mental yang konkret dan autentik. Temuan ini juga didukung oleh teori *Funds of Knowledge* (Moll et al., 1992) yang menempatkan praktik budaya sebagai modal pembelajaran akademik.

Keterkaitan budaya dan pemerolehan bahasa yang efektif selaras dengan model psikolinguistik. Susi Darihastining, dalam beberapa karyanya, menegaskan bahwa pemerolehan bahasa akan optimal ketika anak memperoleh input yang bermakna dan berkonteks nyata, sebagaimana dijelaskan dalam hipotesis *Comprehensible Input* (Krashen, 1985). Hal ini terefleksi dalam pembelajaran berbasis Undhuh-undhuh. Secara spesifik, tahap orientasi yang melibatkan penayangan video prosesi Undhuh-undhuh terbukti meningkatkan pemahaman siswa terhadap struktur kejadian, suasana, dan detail sensoris. Ini memperkuat teori *Multimedia Learning* (Mayer, 2009) dan didukung oleh temuan Darihastining et al. (2023) mengenai efektivitas media audiovisual berbasis budaya lokal dalam pemerolehan bahasa. Lebih lanjut, penggunaan benda nyata (hasil bumi) pada tahap eksplorasi mereplikasi temuan Sulistyowati et al. (2023) tentang pemanfaatan objek fisik dalam membangun bahasa deskriptif melalui pengalaman konkret.

Rancangan tiga tahap pembelajaran (orientasi, eksplorasi, presentasi) didukung oleh landasan teoritis yang kuat. Tahap eksplorasi selaras dengan *Experiential Learning* (Kolb, 1984) dan *Project-Based Learning* (Thomas, 2000). Peningkatan kualitas tulisan siswa juga dapat dijelaskan berdasarkan teori menulis kontemporer. Kelompok yang mendeskripsikan tahapan prosesi menunjukkan kemampuan organisasi teks yang runtut dan koheren, sejalan dengan model perencanaan kognitif Flower & Hayes (1981). Sementara itu, kelompok yang mendeskripsikan benda-benda persembahan menunjukkan kekayaan diksi sensoris yang sesuai dengan rekomendasi strategi menulis yang efektif (Graham & Perin, 2007). Secara lebih mendalam, kelompok yang menguraikan nilai-nilai budaya (kebersamaan, religiositas) berhasil menghasilkan teks impresif yang mencerminkan pendekatan genre yang matang (Hyland, 2007).

Temuan bahwa siswa mampu mendeskripsikan tahapan tradisi, benda-benda persembahan, hingga mengidentifikasi Nilai Kebersamaan, Religius, dan Budaya membuktikan bahwa penggunaan kearifan lokal berhasil menstimulasi pengamatan tajam dan pengembangan ide yang merupakan ciri penting dari keterampilan menulis. Keterampilan menulis yang kompleks ini tidak hanya berhenti pada produk teks, tetapi juga berlanjut pada keterampilan berbicara (menceritakan kembali), yang merupakan keterampilan berbahasa yang saling mendukung. Meskipun peningkatan kemampuan berbicara siswa tidak signifikan secara keseluruhan, keberhasilan siswa dalam mempresentasikan dan menceritakan kembali hasil deskripsi mereka sesuai versi masing-masing (Anjelina & Tarmini, 2022), menegaskan bahwa tulisan berbasis eksplorasi budaya ini berhasil memperkaya konten lisan mereka. Selain fungsi kebahasaan, implementasi ini memiliki peran penting dalam bidang pendidikan karakter, karena kearifan lokal seperti Undhuh-undhuh yang menjunjung toleransi dan gotong royong berfungsi sebagai sarana pengenalan dan pelestarian budaya lokal, mentransformasikan nilai-nilai positif secara kontekstual kepada generasi muda.

Implementasi pembelajaran menulis teks deskripsi pada siswa SMP Unggulan Al Ittihad yang menjadikan Tradisi Riyaya Undhuh-undhuh sebagai konteks pedagogis terbukti efektif dalam mengatasi kesulitan siswa dalam menghasilkan tulisan yang detail dan autentik, yang merupakan masalah inti pembelajaran menulis teks deskripsi. Keberhasilan ini mengonfirmasi prinsip pembelajaran berbasis teks yang menuntut teks terikat pada konteks situasi dan budaya (Halliday, 1978). Tradisi ini memberikan objek yang otentik dan kaya detail sensoris, secara langsung meningkatkan kualitas tulisan siswa pada aspek kekayaan diksi dan koherensi struktur. Lebih penting lagi, konteks Undhuh-undhuh memfasilitasi perkembangan Kompetensi Semantik dan Pragmatik siswa. Secara semantik, siswa dituntut menggunakan leksikon spesifik daerah (misalnya, *ancak*, *krakalan*) yang terikat langsung dengan referen kultural, memperdalam pemahaman makna kata. Secara pragmatik, pengalaman siswa mendeskripsikan dinamika kerukunan antarumat beragama di Mojowarno (Anam, 2021).

Secara keseluruhan, temuan ini konsisten dengan kajian terdahulu (Priyatna, 2016) yang menegaskan fungsi ganda kearifan lokal dalam pendidikan: peningkatan kompetensi akademik sekaligus penanaman karakter. Selain meningkatkan keterampilan menulis, pendekatan ini memperkuat kemampuan berbicara dan kepercayaan diri siswa saat presentasi, didukung oleh argumen Darihastining bahwa pengalaman autentik mempercepat perkembangan bahasa ekspresif. Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran menulis tidak hanya memperkaya aspek linguistik, tetapi juga mendukung pemerolehan bahasa kontekstual, menjadikan tradisi Riyaya Undhuh-undhuh sebagai model pedagogis yang efektif dan transformatif.

Simpulan

Berdasarkan studi kasus kualitatif yang telah dilaksanakan, penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi pembelajaran menulis teks deskripsi yang mengintegrasikan kearifan lokal Tradisi Riyaya Undhuh-undhuh secara kualitatif efektif untuk siswa kelas VII SMP Unggulan Al Ittihad Mojowarno. Integrasi kearifan lokal ini berhasil menciptakan lingkungan belajar yang otentik dan kontekstual, yang secara langsung meningkatkan motivasi siswa dan kualitas produk tulisan mereka. Peningkatan kualitas tersebut terlihat signifikan pada kemampuan siswa dalam menyajikan kekayaan detail sensoris, penggunaan diksi lokal yang spesifik, serta pengembangan struktur teks yang koheren. Penelitian ini menegaskan bahwa pemanfaatan kearifan lokal merupakan metode pedagogis yang efektif untuk meningkatkan kompetensi menulis siswa sekaligus menanamkan kesadaran dan kebanggaan budaya, memberikan kontribusi praktis berupa model pembelajaran kontekstual yang dapat dijadikan pedoman bagi guru Bahasa Indonesia di sekolah menengah.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas PGRI Jombang yang telah memberikan dukungan akademik, fasilitas, serta ruang pengembangan ilmiah sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada SMP Unggulan Al Ittihad Mojowarno atas dukungan, izin, dan bimbingan dalam pelaksanaan studi kasus ini. Rasa terima kasih juga disampaikan kepada seluruh Siswa Kelas VII yang berpartisipasi aktif, serta pihak-pihak terkait Tradisi Riyaya Undhuh-undhuh GKJW Mojowarno atas data dan konteks yang diberikan. Selain itu, penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains dan Teknologi (Kemendiknasaintek) atas dukungan hibah penelitian tesis 2025 yang telah diberikan kepada Mahasiswa Program Magister Pendidikan Bahasa Indonesia atas nama Umi Khofsoh dengan No DIPA 139.04.1.693320. Semoga dukungan dari berbagai pihak tersebut menjadi amal baik yang bermanfaat tidak hanya bagi pengembangan akademik, tetapi juga bagi pelestarian budaya lokal sebagai bagian dari identitas bangsa.

Daftar Pustaka

- Alwasilah, A. C. (2012). *Pokoknya rekayasa literasi*. Kiblat.
- Anam, C. (2021). *Nilai Kerukunan Sosial Dalam Tradisi Undhuh-undhuh Di Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Mojowarno Jombang Jawa Timur*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Anjelina, N., & Tarmini, W. (2022). Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7327–7333. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3495>
- Ausubel, D. P. (1968). *Educational Psychology A Cognitive View*. Holt Rinehart et Winston. Scientific Research Publishing. <https://www.scirp.org/reference/referencespapers?referenceid=1844218>
- Berns, R. G., & Erickson, P. M. (2001). *Contextual Teaching and Learning: Preparing Students for the New Economy*. The Highlight Zone: Research @ Work No. 5. <http://www.nccte.com/publications/infosynthesis/index>.
- Dahar, R. W. (1988). *Teori-teori belajar*. Departmen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Darihastining, S., Mardiana, W., Misnawati, M., Sulistyowati, H., Rahmawati, Y., & Sujinah, S. (2023). Penerapan Berbagai Hipotesis Pemerolehan Bahasa Kedua Terhadap Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 685–698. <https://doi.org/10.31004/OBSESI.V7I1.3893>
- Disi, L., & Hartati, D. Y. (2018). Pembelajaran Bahasa dan Sastra Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Upaya Optimalisasi Pendidikan Karakter Menuju Dunia Global. *PEMBAHSI Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(2), 1–9. <https://doi.org/10.31851/pembahsi.v8i2.2078>
- Dunlosky, J., Rawson, K. A., Marsh, E. J., Nathan, M. J., & Willingham, D. T. (2013). *Improving Students' Learning With Effective Learning Techniques : Promising Directions From Cognitive and Educational Psychology*. July 2020. <https://doi.org/10.1177/1529100612453266>
- Flower, L., & Hayes, J. . (1981). A Cognitive Process Theory of Writing. *College Composition and Communication*, 32, 365–387. <https://doi.org/10.2307/356600>
- Fofid, J. P. (2024). *Nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi riyaya undhuh-undhuh di gereja kristen jawi wetan mojowarno kabupaten jombang* [Universitas Negeri Malang]. <https://repository.um.ac.id/316972/>
- Gay, G. (2018). *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice*. Third Edition. Multicultural Education Series. In *Teachers College Press*. Teachers College Press.
- Graham, S., & Perin, D. (2007). *Writing Next: Effective Strategies to Improve Writing of Adolescents in Middle and High Schools – A Report to the Carnegie Corporation of New York*. Alliance for Excellence in Education.
- Halliday, M. A. K. (1978). *Language as social semiotic: The social interpretation of language and meaning*. Edward Arnold.
- Hyland, K. (2007). Genre pedagogy: Language, literacy and L2 writing instruction. *Journal of Second Language Writing*, 16(3), 148–164. <https://doi.org/10.1016/J.JSLW.2007.07.005>
- Johnson, E. B. (2007). *Contextual Teaching&learning*. Mizan Learning Center.
- Kemdikbud. (2021). *Buku Panduan Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Keraf, G. (1982). *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Universitas Michigan.
- Krashen, S. D. (1985). *The Input Hypothesis: Issues and Implications*. Longman.
- Ladson-Billings, G. (1995). Toward a Theory of Culturally Relevant Pedagogy. *American Educational Research Journal*, 32(3), 465–491. <https://doi.org/10.3102/00028312032003465>
- Mayer, R. E. (2009). *Multimedia Learning: Prinsip dan Aplikasi*. Pustaka Pelajar.
- Miles, M. ., Huberman, A. ., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moll, L. C., Amanti, C., Neff, D., & Gonzalez, N. (1992). Funds of Knowledge for Teaching: Using a Qualitative Approach to Connect Homes and Classrooms. *Qualitative Issues in Educational Research*, 31(2), 132–141. <https://www.jstor.org/stable/1476399>
- Omanda, N. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Membentuk Karakteristik Peserta

Didik Berbasis Kearifan Lokal Pada Sekolah Dasar Meulaboh Aceh Barat. In H. A. (Ed.), *Prosiding Seminar Nasional Prodi PGMI dan PIAUD UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan "Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Kearifan Lokal di MI/SD dan PIAUD."* Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Institut Agama Islam Negeri Padang Sidimpuan.

- Priyatna, M. (2016). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 05, 1311–1336. <https://doi.org/10.30868/ei.v5i10.6>
- Santosa, A. B., Basuki, Y., Metalin, A., & Puspita, I. (2019). The Effectiveness of Local Wisdom-Based Teaching Materials in Enhancing Creative Writing Skills of Elementary School Students. *Journal of English Language Teaching and Linguistics*, 4(3), 349–359. <https://doi.org/10.21462/JELTL.V4I3.326>
- Sibarani, R. (2003). *Kearifan Lokal : Hakikat, Peran dan Metode Tradisi Lisan*. Asosiasi Tradisi Lisan.
- Sulistyowati, H., Mayasari, D., Darihastining, S., Fajar, M., Maisaroh, S., Bahasa Indonesia, P., Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan PGRI Jombang, S., & Bahasa Inggris, P. (2023). Pemanfaatan Media Miniatur dalam Pemerolehan Bahasa Anak ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder). *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4144–4154. <https://doi.org/10.31004/OBSESI.V7I4.5023>
- Suparno, & Yunus, M. (2008). *Keterampilan Dasar Menulis*. Universitas Terbuka.
- Suryaman, M. (2008). *Mengembangkan Bahan Ajar Bahasa Indonesia*. UNY.
- Tarigan, H. G. (2008). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa.
- Thomas, J. W. (2000). *A Review Of Research On Project-Based Learning*. The Autodesk Foundation.
- Tilaar, H. A. R. (1999). *Pendidikan, kebudayaan, dan masyarakat madani Indonesia*. Remaja Rosdakarya.
- Wulandari, I., Handoyo, E., Yulianto, A., Sumartiningih, S., & Fuchs, P. X. (2024). Integrasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter Siswa di Era Globalisasi. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 7(4), 370–376. <https://doi.org/10.31764/PENDEKAR.V7I4.27026>